

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara terperinci mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis berupa data dan fakta berkaitan dengan judul skripsi “Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (Kajian Historis Tahun 1871-1929)”.

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode historis dan menggunakan teknik studi literatur sebagai teknik penelitiannya. Teknik studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga dapat membantu penulis dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan dalam metode yang digunakan. Penulis berasumsi bahwa metode ini merupakan metode yang sesuai dalam penelitian ini, karena data-data dan fakta yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini pada umumnya berasal dari masa lampau. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka penulis menggunakan metode historis. Menurut Sjamsuddin (2007: 85-155) langkah-langkah metode historis terdiri atas:

1. *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini penulis mencari, mengumpulkan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan penelitian.

2. *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik bentuk maupun isinya (eksternal dan internal). Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan.

3. *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

4. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Penyusunan skripsi ini mencakup keempat langkah kerja yang merupakan kegiatan inti penelitian. Langkah-langkah penelitian sendiri terbagi ke dalam tiga

tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian. Ketiga tahap penelitian tersebut akan lebih dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan pengajuan penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema atau memilih topik penelitian. Topik penelitian yang dipilih oleh penulis adalah mengenai Sejarah Kawasan, lebih tepatnya Sejarah Eropa. Hal ini disebabkan dari awal perkuliahan penulis merasa tertarik dan menyukai Sejarah Eropa apalagi yang berhubungan dengan Kekristenan. Kesukaan penulis terhadap mata kuliah yang satu ini didukung dengan pemaparan dosen yang begitu luar biasa dan beliau juga merupakan salah satu dosen favorit penulis di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

Awalnya topik yang ingin penulis ajukan itu mengenai Reformasi Gereja di Inggris. Namun, ternyata topik mengenai hal tersebut sudah ditulis oleh Mahasiswa angkatan 2005. Lalu penulis mencoba mengambil topik mengenai kenetralan Swiss pada Perang Dunia II atau mengenai Revolusi Swiss tahun 1848. Namun niat itu diurungkan karena setelah melakukan *heuristik* ternyata sumber mengenai negara Swiss itu sulit dan penulis pun mengalami kendala bahasa karena yang penulis temukan sebagian besar adalah bahasa Jerman. Jujur saja penulis ketika itu sempat merasa tidak

percaya diri untuk mengambil topik mengenai sejarah Eropa lagi. Akan tetapi, setelah dipikirkan kembali dan penulis merasa penyusunan skripsi itu harus berdasarkan minat pada mata kuliah tertentu, oleh karena itu penulis mulai mencari tema-tema yang menarik lainnya mengenai Eropa. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuka kembali catatan Sejarah Eropa dan penulis merasa tertarik pada negara Vatikan. Dari situlah penulis memantapkan diri untuk menulis skripsi mengenai negara Vatikan. Keyakinan penulis untuk menulis tema mengenai ini begitu kuat. Langkah selanjutnya adalah penulis melakukan diskusi dengan mahasiswa angkatan 2006 yang kebetulan ia menulis skripsi mengenai Sejarah Eropa. Selain itu juga penulis melakukan diskusi dengan dosen Mata kuliah Sejarah Eropa.

Dalam proses pencarian judul yang sesuai dengan negara Vatikan, penulis mengikuti lagi mata kuliah sejarah Eropa. Hal ini dilakukan selain ingin menambah wawasan mengenai sejarah Eropa lagi, penulis pun berharap dapat menemukan fokus permasalahan mengenai negara Vatikan yang penulis anggap sangat unik. Setelah beberapa bulan penulis melakukan diskusi dengan dosen mata kuliah tersebut, maka penulis menentukan untuk mengkaji mengenai Perjanjian Lateran dan Konkordat tahun 1929. Namun ketika penulis meminta pendapat dari dosen tersebut, penulis diarahkan untuk mengkaji mengenai kedudukan Vatikannya saja. Dari proses itu maka diangkatlah judul mengenai “Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (Kajian Historis Tahun 1871-1929)”.

Setelah penulis mendapat judul yang sesuai maka penulis mengajukan rancangan judul penelitian kepada dewan yang secara khusus menangani penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI yaitu Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Judul yang penulis ajukan adalah “Kedudukan Vatikan Pasca Unifikasi Italia (Kajian Historis Tahun 1871-1929)”. Seminar Pra Rancangan Penulisan Skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2010 di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, Dalam seminar proposal tersebut, penulis mempersentasikan rancangan penelitian penulis di depan dosen-dosen, TPPS, dan calon pembimbing skripsi untuk dikaji dan didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Dalam seminar tersebut penulis mendapatkan banyak masukan terutama dari calon pembimbing dan di luar pembimbing. Hasil dari seminar tersebut, menyatakan bahwa judul yang diajukan tersebut di ACC dan berlanjut ke Bab I. Namun, latarbelakang masalah lebih difokuskan lagi serta rumusan masalah ditambah dengan kajian mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Paus dalam mempertahankan kedaulatannya.

Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No: 083 / TPPS/ JPS/ 2010. Setelah disetujui, pengesahan untuk penulisan skripsi dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan Desember 2010, yaitu Bapak Dr. Nana Supriatna, M.Ed sebagai

Pembimbing I dan Bapak Drs. H.R. Achmad Iriyadi sebagai Pembimbing II.

Dalam proposal penelitian yang diajukan tersebut memuat tentang:

- a. Judul Penelitian.
- b. Latar Belakang Masalah.
- c. Rumusan dan Pembatasan Masalah.
- d. Tujuan Penelitian.
- e. Definisi Judul.
- f. Tinjauan Pustaka.
- g. Metode dan Teknik Penelitian.
- h. Sistematika Penulisan.

3.1.2 Konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan bimbingan dalam penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan II yang telah ditunjuk oleh TPPS. Konsultasi ini memiliki fungsi yang sangat penting karena di dalamnya terdapat pengarahan dalam proses penyusunan skripsi. Selain itu juga, dengan melakukan konsultasi secara teratur akan diperoleh banyak masukan baik berupa saran maupun kritik bagi penulis.

Penulis melakukan konsultasi kepada kedua pembimbing, yaitu pembimbing I dan pembimbing II. Konsultasi ini dilakukan dalam rangka menentukan teknik dan waktu pelaksanaan bimbingan agar bimbingan dapat berjalan efektif dan efisien. Kedua pembimbing ini akan memberikan pengarahan dalam mengkaji permasalahan dan menuliskannya dalam

sebuah skripsi. Konsultasi biasanya dimulai dari judul, bab I, bab II, bab III, bab IV, bab V serta abstrak.

Jadwal konsultasi bersifat bebas dan setiap pertemuan membahas satu bab yang diajukan, revisi maupun konsultasi sumber. Konsultasi satu bab biasanya tidak cukup satu kali bimbingan karena selalu ada kekurangan yang harus ditambah, dikurangi ataupun diperbaiki oleh penulis. Konsultasi terus dilaksanakan sampai semua bab selesai dan penulisannya benar.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Bagian ini merupakan tahap penting dari sebuah penelitian. Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam mengkaji permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini mengikuti tahapan metode sejarah yang dikemukakan Sjamsuddin (2007: 85-155) yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi). Keempat langkah metode sejarah tersebut akan penulis uraikan di bawah ini:

3.2.1 Pengumpulan sumber (Heuristik)

Dalam buku *Metodologi Sejarah* (Sjamsuddin, 2007: 86) mengemukakan bahwa *heuristik* merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang dapat penulis temukan yaitu dalam bentuk literatur. Teknik studi literatur dipakai untuk

mengumpulkan sumber-sumber atau tulisan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan dengan jalan meneliti dan mengkaji hasil karya ilmiah penulis lain. Penulis berhasil mengumpulkan buku-buku sebagai sumber literatur tersebut di antaranya dari:

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan ini, penulis mendapatkan sumber-sumber berupa buku antara lain: *Western Civilization II: Early Modern Through The 20th Century (Fifth Edition)* (1989) karya C.F. Delzell, *The Western Heritage: from The Earliest Times to The Present* (1960) karya Stewart C. Easton, *Europe in The 19th Century: 1815-1891* (1960) karya E. Elipson, *Europe in The Nineteenth Century: A History* (1970) karya B.D. Gooch, *Learn World History: The Easy Way* (1960) karya R.B Hoagland, *European Dictatorships: 1918-1945 (second edition)* (1999) karya S.J. Lee, *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa: 1815-1945* (1982) karya Marwati Djoened Poesponegoro, *Encyclopedia Britanica: A New Survey of Universal Knowledge (Volume II)*, *Modern European History 1871-2000: A Documentary Reader* (1999) karya D. Welch, *Encyclopedia International* (1972) serta *Ensiklopedia negara dan bangsa* (1990), *Ilmu Negara Umum* (1975) karya Kranenburg dan Sabaroedin (Eds).
- b. Perpustakaan Universitas Parahyangan S2 Jurusan Teologi dan Filsafat yang berada di Jl. Nias No. 26. Di perpustakaan ini, penulis mendapatkan sumber-sumber berupa buku antara lain: *The Vatican*

Empire: An Authoritative Report The Reveals The Vatican As A Nerve Center of High Finance and Penetrates The Secrecy of Papal Wealth (1968) karya Nino Lo Bello, *The Pope Encyclopedia: An A to Z of The Holy See* (1995) karya M. Bunson, *Oxford History of The Christian Church: A history of Pope 1830-1914* (1998) karya Owen Chadwick, *Controvercial Concordat* (2008) dengan F.J Coppa sebagai editor, *Rome in America: Transnational Catholic Ideology from The Risorgimento to Fascism* (2004) karya De Agostino P.R dan *Pageant of The Popes* (1942) karya J. Farrow.

- c. Bale Pustaka Gedung Pastoral Keuskupan Bandung yang berada di Jl. Jawa No.6. Di perpustakaan ini, penulis mendapatkan sumber-sumber berupa buku antara lain: *Geredja Sepandjang Masa* (1967) karya SVD Embuiru, *Sejarah Gereja Kristus Jilid 3* (1974) karya W.L Helwig, dan *Ensiklopedia Gereja Jilid 9* (2006) karya S.J. Heukeun, *Politics and The Papacy in The Modern World* (2008) karya F.J Coppa.
- d. Perpustakaan *Freedom* yang berada di Jl. Proklamasi No. 41 Jakarta. Di perpustakaan ini, penulis menemukan literatur yang relevan dengan bahan kajian penulisan skripsi yaitu buku *Europe: A History* (1996) karya Norman Davies.
- e. Perpustakaan Universitas Katholik Parahyangan. Di perpustakaan ini, penulis menemukan literatur karya Waldemar Gurian dan Fitzsimons yang berjudul *The Catholic in World Affairs* (1954), lalu buku yang berjudul buku *Constitution of Nation* (1974) karya A.J Paeslee, lalu

buku David Kertzer yang berjudul *Prisoner of The Vatican: The Pope's Secret Plot to Capture Rome From The New Italian State* (2004), *A Concise History of Italy* (1994) karya Christopher Duggan, *The Vatican and Italian Fascism, 1929-32: A Study in Conflict* (1985) karya J.F Pollard, *Teori-Teori Politik: Sedjarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (terjemahan) (1963) karya George H. Sabine, *Pengantar Ilmu Politik* (1980) karya F. Isjwara, *Ilmu "Kenegaraan": Suatu Studi Perbandingan* (1980) karya M. Affandi,

Selain mengunjungi berbagai perpustakaan tersebut, penulis juga mencari buku di beberapa toko seperti Gramedia dan Rumah buku. Misalnya buku *Kisah Nyata Mata-Mata di Vatikan: Rahasia Spionase dan Intrik dari Napoleon hingga Holocaust* (2010) karya David Alvarez penulis peroleh dari Rumah Buku. Selain itu juga, penulis memperoleh buku-buku dari Gramedia antara lain: *Vatikan: Menyingkap Rahasia Kota Suci* (2009) karya Michael Collins, *Genggaman Vatikan: Rahasia Supremasi "Kekaisaran" Suci* (2010) karya Libertus dan Simon Untara dan *Rahasia-Rahasia Vatikan* (2009) karya Cyrus Shahrads.

Selain buku sumber yang penulis miliki, penulis juga mempunyai beberapa koleksi buku pribadi mengenai unifikasi Italia yang dimulai pada tahun 1860 dan berakhir pada tahun 1870 serta keadaan Negara Kepausan menjelang keruntuhan diantaranya adalah *Europe Since 1815* (1947) karya M. B. Garret & Godfrey JL, *Hitler's Pope: Sejarah Konspirasi Paus Pius XII dan Hitler* (2008) karya John Cornwell, *Sari Sedjarah Eropah-Amerika*

(jilid II) (1960) karya Soebantardjo dan *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan* (2007) karya Ahmad Suhelmi.

3.2.2 Kritik

Setelah melakukan proses pencarian sumber (*heuristik*), maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik. Kritik menurut Sjamsuddin (2007: 130) adalah “kegiatan-kegiatan” analitis yang harus ditampilkan oleh para Sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah terkumpul yang berupa arsip. Penulis menggunakan kritik sumber terhadap sumber-sumber sekunder yang berupa buku-buku yang telah diperoleh dalam tahap mencari dan mengumpulkan sumber (*heuristik*), kritik sumber dilakukan terhadap sumber utama dan buku penunjang lainnya. Sjamsuddin (2007: 131) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi Sejarawan yang erat kaitannya dalam usaha mencari kebenaran (*truth*). Di mana Sejarawan seringkali dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Kritik tersebut secara garis besar dibagi dua, yaitu kritik kritik *ekstern* (eksternal) dan *intern* (internal). Tahap pertama dalam kritik sumber yaitu kritik eksternal yang kemudian dilanjutkan dengan kritik internal.

3.2.2.1 Kritik eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan klasifikasi atau pengujian dilihat dari aspek luarnya. Kritik eksternal ialah suatu penelitian untuk menetapkan di mana, kapan dan oleh siapa dokumen itu

ditulis serta mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (Sjamsuddin, 2007: 130).

Adapun langkah penulis dalam melakukan kritik eksternal terbagi ke dalam dua kategori:

1. kategori penulis sumber;
2. karakteristik sumber.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku, penulis tidak menyeleksi secara ketat hanya mengklasifikasikannya dari aspek latar belakang penulis buku untuk melihat keotentitasannya sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini, lalu tahun terbit karena semakin kekinian angka tahunnya maka akan semakin baik. Selain itu juga penulis meneliti dari warna kertas yang digunakan, apakah berwarna buram atau putih bersih.

Kategori penulis sumber dimaksudkan untuk mengetahui dari mana asal penulis. Adapun kritik dalam karakteristik sumber yaitu membedakan dan mengelompokkan dalam bentuk buku atau yang lainnya. Kritik terhadap penulis sumber dilakukan dengan tujuan mengetahui asal-usul penulis sumber dan latar belakang penulis. Maksudnya apakah penulis sumber ini merupakan penulis dari agama Katholik atautkah non Khatolik atau apakah ia seorang Sejarawan atau Rohaniawan. Misalnya dalam kritik sumber ini, penulis menggunakan sebagian besar sumber dari penulis-penulis non Katholik dengan harapan meminimalisir tingkat kesubjektifan penulis. Contohnya, buku yang

ditulis oleh orang Katholik yang berjudul *Geredja Sepandjang Masa* (1967) karya SVD Embuiru mungkin cenderung akan lebih subjektif dibandingkan dengan buku yang berjudul *A Concise History of Italy* (1994) karya Christopher Duggan.

3.2.2.1 Kritik internal

Kritik internal dilakukan penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik internal mencoba melihat atau menguji dari dalam reliabilitas dan kredibilitas isi dari sumber-sumber Sejarah (Sjamsuddin, 2007: 143).

Kritik internal yang dilakukan penulis diawali ketika penulis memperoleh sumber. Penulis membaca keseluruhan isi sumber kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang telah dibaca terlebih dahulu oleh penulis. Hasil perbandingan sumber tersebut, maka akan diperoleh kepastian bahwa sumber-sumber tersebut bisa digunakan karena sesuai dengan topik kajian.

Kritik internal dilakukan oleh penulis misalnya saja ketika penulis ingin mengetahui mengenai kedudukan Vatikan (Negara Kepausan) selama proses unifikasi Italia. Sebagian besar sumber baik karya penulis yang berlatar belakang dari agama Katholik maupun Non Katholik menyatakan bahwa Paus kehilangan kekuasaan temporal atas wilayah-wilayah di luar kota Roma, meskipun Negara Kepausan ini sudah berdaulat sejak 1000 tahun yang lalu. Pada kenyataannya Negara

Kepausan ini tidak dapat mengelak modernisasi dalam segala bidang terutama ideologi yang berkembang di negara-negara Eropa sehingga lambat laun Negara Kepausan ini mengalami kehancuran.

Dalam hal ini penulis mengkaji banding terhadap isi buku yang ditulis menurut versi Katholik maupun versi umum. Tadinya penulis ingin melihat perbedaan pendapat dari latar belakang penulis tersebut. Akan tetapi, yang ditemukan adalah kesamaan persepsi antara kedua latar belakang penulis tersebut mengenai kedudukan Vatikan. Buku yang penulis kaji banding adalah buku karya Collins yang berjudul *Vatikan: Menyingkap Rahasia Kota Suci* (2009) yang menyatakan Negara Kepausan hilang secara bertahap selama proses penyatuan Italia pada tahun 1860, kota Roma direbut dan dijadikan sebagai ibukota negara oleh Kerajaan Italia pada tahun 1870. Setelah mengontrol Roma dan daerah-daerah Negara Kepausan lain, pemerintah Italia memberi tawaran yang mengizinkan Paus untuk memakai kota warisan Leo (bagian Roma di dalamnya terdapat dinding-dinding tua yang dibangun oleh Paus Leo IV) yaitu kota Leonin yang sekarang disebut dengan Vatikan.

Sependapat dengan Collins, Embuiru dalam bukunya yang berjudul *Gereja Sepanjang Masa* (1967) menyatakan bahwa ketika terjadi peperangan antara Prusia dengan Perancis pada tahun 1870, maka Kerajaan Italia dengan leluasa dapat memasuki wilayah Kepausan. Paus tidak dapat berbuat apa-apa ketika melihat “kapitulasinya” sendiri. Kapitulasi ini maksudnya adalah tamatnya atau berakhirnya Negara

Kepausan, sekaligus menandakan pula berhasilnya *Risorgimento* atau kelahiran kembali di mana dalam doktrin tersebut memperjuangkan mengenai pembentukan suatu kerajaan bersama dari berbagai negara yang berada di wilayah Italia. Penembakan *Porta Pia* menandakan berakhirnya kekuasaan duniawi Paus. Pada tahun 1871 ibukota kerajaan dipindahkan dari Florence ke Roma dan Istana Quirinal yang menjadi Istana musim dingin Paus direbut oleh Kerajaan Italia dan dijadikan sebagai kediaman Raja.

Senada dengan sumber yang berlatar belakang Katolik, sumber yang berlatar belakang penulis umum pun menyatakan hal yang sama. Buku yang penulis gunakan berjudul *Rahasia-Rahasia Vatikan* (2006) karya Shahrud yang menyatakan bahwa Negara Kepausan seperti halnya negara lainnya juga mengalami pasang surut. Ia menyatakan bahwa dari dulu Negara Kepausan mengalami masa kemajuan dan kemunduran. Kemajuan yang dialami oleh Negara Kepausan terjadi ketika Abad Pertengahan sampai munculnya Reformasi Gereja. Sedangkan untuk kemunduran, negara tersebut mengalami beberapa peristiwa yang mengakibatkan memudarnya pesona Negara Kepausan seperti pendudukan Negara Kepausan oleh Kaisar Napoleon Bonaparte, Revolusi tahun 1848 dan unifikasi Italia yang berakhir pada tahun 1870.

Senada dengan Shahrud, Alvarez dalam bukunya dengan judul *Kisah Nyata Mata-Mata di Vatikan: Rahasia Spionase dan Intrik dari Napoleon hingga Holocaust* (2010) juga mengatakan hal yang sama.

Dalam buku ini pun mengulas hingga abad ke-19 kendali dan klaim yang bergantung pada kekuasaan temporal berada dalam ancaman serius. Puncaknya ketika Roma dijadikan Ibukota Kerajaan Italia, maka bersamaan itu pula berakhir pula kekuasaan temporal Paus terhadap negara-negara Kepausan.

Hal yang sama juga terdapat dalam buku *A Concise History of Italy* (1994) karya Duggan yang menyatakan bahwa ketika penyatuan Italia sedang berlangsung, Negara Kepausan dianggap sebagai hambatan yang serius, terutama pada tahun 1840-an ketika rasa Nasionalisme secara simultan tumbuh di berbagai negara Eropa. Apalagi banyak negara Eropa campur tangan terhadap permasalahan ini. Maka pada akhirnya pembubaran Negara Kepausan yang di dalamnya terdapat kota Roma sangat diperlukan dalam rangka membentuk negara Italia. Setelah kota Roma dijadikan sebagai ibukota Kerajaan Italia, Raja Victor Immanuel II mengeluarkan Undang-Undang Jaminan. Menurut penulis undang-undang jaminan ini merupakan upaya Kerajaan Italia untuk memberikan otonomi khusus terhadap Vatikan dalam menjalankan kegiatan spritualnya. Namun, undang-undang ini ditolak oleh Paus karena undang-undang ini hanya menguntungkan salah satu pihak yaitu pihak Kerajaan Italia.

Langkah kritik lainnya mengenai penandatanganan Perjanjian Lateran pada tahun 1929. Buku yang akan dibandingkan adalah buku yang berjudul *Western Civilization II: Early Modern Through The 20th*

Century (Fifth Edition) (1989) karya Delzell. Dalam buku ini mengemukakan bahwa sebelum berkuasanya Perdana Menteri Mussolini, hubungan Italia dengan Vatikan tidak harmonis. Namun, ketika Mussolini muncul hubungan di antara keduanya mulai membaik, malah menunjukkan ke arah yang harmonis terutama setelah penandatanganan Perjanjian Lateran dan Konkordat pada bulan Februari 1929. Selain itu juga Paus beranggapan bahwa Mussolini adalah “manusia yang dikirim Tuhan untuk Italia dan Italia untuk Tuhan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bello dalam bukunya yang berjudul *The Vatican Empire: An Authoritative Report The Reveals The Vatican As A Nerve Center of High Finance and Penetrates The Secrecy of Papal Wealth* (1968). Ia menyatakan bahwa belum ada seorang pun yang telah melakukan lebih baik untuk Vatikan daripada diktator Italia yaitu Mussoilini yang telah menandatangani Perjanjian Lateran dengan Tahta Suci pada 11 Februari 1929 di Istana Lateran sehingga menciptakan hubungan baik di antara keduanya.

Sebagai pembanding digunakan buku yang berjudul *European History 1871-2000: A Documentary Reader* (1999) karya Welch yang menyatakan bahwa pada waktu Mussolini berkuasa, sebenarnya ia telah siap untuk berkompromi dengan kekuatan tradisional dalam rangka mengkonsolidasi posisinya. Jadi, Perjanjian Lateran itu merupakan cara dari Perdana Menteri Mussolini untuk memperkuat posisinya dan ingin mencari dukungan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Lee dalam bukunya yang berjudul *European Dictatorships: 1918-1945 (second edition)* (1999) menyatakan bahwa ketika Mussolini menjadi Perdana Menteri, ia beranggapan bahwa “ketenangan hubungan” di antara kedua belah pihak nantinya akan “mengenang rezim Fasis”. Oleh karena itulah, ia merencanakan untuk melakukan perjanjian. Selain itu juga, ternyata Mussoni memiliki maksud lain yaitu ia berharap dukungan gereja akan memperkuat legitimasinya serta menyediakan keamanan dan stabilitas bagi Fasis di Italia.

Berdasarkan hasil dari melakukan kritik internal, penulis mendapatkan kesesuaian dan perbedaan pendapat dari berbagai penulis, untuk perbedaan pendapat itu disebabkan oleh latar belakang setiap penulis yang berbeda. Perbedaan pendapat dari satu sumber dengan sumber lainnya adalah kemungkinan yang biasa diperoleh dari tindakan kritik internal.

3.2.3 Penafsiran (Interpretasi)

Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan tahap pemberian makna terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan penulis dan kemudian disusun sesuai permasalahan yang dikaji. Setelah fakta-fakta itu berhasil dirumuskan dan disimpulkan, kemudian dilakukan penafsiran data yang nantinya akan menuju pada tahap akhir dari penelitian yaitu penulisan Sejarah. Fakta yang telah ditafsirkan dan dimaknai oleh penulis kemudian

disusun ke dalam beberapa pokok pikiran yang akan dijadikan sebagai kerangka pemikiran penulisan Sejarah.

Merujuk pendapat Sjamsuddin (2007: 164) terdapat dua macam cara penafsiran yang ada kaitannya dengan faktor-faktor pendorong Sejarah yaitu determinisme dan kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia mengambil keputusan. Diantara bentuk-bentuk penafsiran deterministik itu ialah deterministik rasial, penafsiran geografis, interpretasi ekonomi, penafsiran (orang besar), penafsiran spritual atau idealistik, penafsiran ilmu dan teknologi, penafsiran sosiologi dan penafsiran sintesis. Berdasarkan hal tersebut, penulis menafsirkan bahwa terjadi perubahan dalam kedudukan Vatikan sebelum dan sesudah unifikasi Italia. Apabila ditinjau dari bentuk-bentuk penafsiran dapat dikelompokkan sebagai penafsiran sintesis.

Penafsiran sintesis merupakan penafsiran yang menggabungkan semua faktor atau tenaga menjadi penggerak sejarah. Penulis menafsirkan penafsiran sintesis karena kedudukan Vatikan pasca unifikasi Italia tahun 1870-1929 tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendorong seperti terjadinya Revolusi Perancis pada tahun 1789, didudukinya Negara Kepausan oleh Kaisar Napoleon Bonaparte, diselenggarakan Kongres Wina tahun 1814/1815, adanya unifikasi Italia tahun 1860 dan berakhir tahun 1870, adanya "*Roman question*" sampai akhirnya peranan Benito Mussolini dan Pietro Gasparri dalam penandatanganan Perjanjian Lateran dan Konkordat tahun 1929 sekaligus menciptakan negara kota Vatikan yang independen.

3.2.3.1 Pendekatan

Pada proses interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini merupakan bentuk pendekatan dalam sejarah yang menggunakan bantuan dari berbagai disiplin ilmu yang serumpun (ilmu-ilmu sosial). Jadi dalam hal ini sejarah tetap menjadi ilmu yang utama. Namun, untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan ilmu bantu dari disiplin ilmu yang serumpun. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kartodirdjo (1993: 4) bahwa penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan. Pendekatan ini adalah dari segi mana kita memandang, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu bantu sosial yang digunakan penulis adalah ilmu Tata Negara dengan mengambil konsep negara dan kedaulatan; ilmu Politik dengan mengambil konsep kekuasaan dan kepentingan; dan Sosiologi dengan mengambil konsep konflik.

Konsep negara digunakan oleh penulis karena selain penulis akan menjelaskan mengenai perkembangan Negara Kepausan yang disertai dengan kekuasaannya, penulis juga nantinya ingin melihat bagaimana sebuah negara yang nantinya disebut sebagai Negara Kepausan itu terbentuk. Hal ini membuat penulis ingin mengetahui sisi lain dari sejarah pembentukan Negara Kepausan dengan dimensi ilmu Tata Negara. Menurut ilmu Tata Negara sebenarnya pembentukan Negara Kepausan tidak terlepas dari adanya teori Ketuhanan yang dianut oleh negara tersebut yaitu negara terbentuk begitu saja karena kehendak

Tuhan, dan Paus yang memerintah dapat dikatakan sebagai wakil Kristus. Sedangkan dari sejarah adalah Negara Kepausan ini merupakan hasil pemberian dari raja-raja yang berkuasa saat itu seperti Charlemagne dan Pepin.

Konsep kedaulatan digunakan pula oleh penulis karena penulis ingin melihat adanya data dan fakta lain yang diperoleh. Dalam memahami konsep kedaulatan ini, penulis langsung menginterpretasikan bahwa Negara Kepausan berdaulat selama 1000 tahun. Akan tetapi, apabila penulis melihat dari dimensi ilmu Tata Negara kedaulatan negara Kepausan itu sebenarnya diperoleh ketika Paus Innocentius IV (1243-1254) sedang berkuasa yaitu dengan mengemukakan konsep *plenitudo potestatis* yang dapat diterjemahkan sebagai kedaulatan.

Konsep kekuasaan penulis gunakan untuk melihat kekuasaan Paus. Seperti telah diketahui bahwa Paus memiliki kekuasaan yang dinamakan sebagai kekuasaan temporal. Namun, apabila kita mengkaji menggunakan ilmu bantu seperti ilmu politik maka dapat diketahui bahwa kekuasaan Paus sebenarnya berasal dari teori dua belah pedang yang dianut oleh Paus. Dua belah pedang ini terdiri dari pedang kerohanian yang dipegang oleh Paus dan pedang duniawi yang juga dipegang oleh paus lalu diserahkan kepada kaisar atau raja.

Konsep kepentingan penulis gunakan karena penulis ingin mengetahui sisi lain dari adanya Perjanjian Lateran apakah penuh dengan kepentingan di satu saja ataukah kepentingan ini ada di antara kedua

negara yang bersitegang. Untuk melihat permasalahan ini penulis menggunakan ilmu bantu Politik maka diperoleh fakta bahwa memang terdapat kepentingan di antara kedua negara yaitu Vatikan dengan Kerajaan Italia. Kepentingan itu adalah kedua negara tersebut sama-sama ingin mempertahankan kekuasaan.

Konsep konflik digunakan oleh penulis untuk melihat adanya ketegangan yang terjadi di antara kedua negara dan kedua penguasa yaitu penguasa lama (Paus) dan penguasa baru (raja Italia). Konflik ini terjadi selama 59 tahun dan dapat terselesaikan dengan adanya Perjanjian Lateran dan Konkordat tahun 1929.

3.3 Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan penelitian. Dalam metode historis, langkah ini dinamakan historiografi. Laporan penelitian ini disusun secara kronologis sebagai alat memahami bagaimana peristiwa itu terjadi. Selain itu, laporan penelitian ini disusun berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah (laporan buku, makalah, skripsi, tesis, disertasi) (2010) yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bagian yang memuat pendahuluan, telaah kepustakaan, metode dan teknik penelitian, pembahasan dan yang terakhir adalah kesimpulan.

3.3.1 Teknik penulisan laporan

Cara penulisan laporan penelitian ini diarahkan oleh fokus atau pusat pembahasan. Dalam penulisan laporan ini, penulis memilih fokus tema yaitu

mengemukakan kedudukan Vatikan (Negara Kepausan) sebelum dan sesudah unifikasi Italia. Teknik penulisan dalam skripsi ini penulis menggunakan sistem Harvard. Penggunaan sistem ini digunakan penulis karena disesuaikan dengan hal yang lazim digunakan oleh akademisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Dalam penggunaan sistem Harvard ini penulis merujuk pada buku pedoman penulisan karya ilmiah (laporan buku, makalah, skripsi, tesis, disertasi) yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010.

3.3.2 Langkah penulisan skripsi

Langkah penulisan skripsi ini dibagi dalam tahap awal dan tahap akhir (tahap penulisan yang sebenarnya). Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan materi dan ketegorisasi data. Upaya pengumpulan sumber dilakukan penulis sejak November 2010 hingga merasa mendapatkan referensi yang cukup.

Untuk penulisan ini, data yang dipakai dalam setiap bab terdapat perbedaan sesuai dengan titik berat pembahasan dan pokok tujuan tertentu dari setiap bab. Tahap penulisan terakhir akan dilakukan setelah materi atau bahan tersusun dan kerangka tulisan dibuat. Tulisan akhirnya dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Penulisan ini dimulai setelah seminar pra rancangan penulisan skripsi pada bulan Oktober 2010, dan proses ini dilakukan dengan berbagai masukan dari pembimbing I dan II